

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER K.H ABDURRAHMAN WAHID

Fariz Nurul Hidayat<sup>1</sup>, Muslihah Difa Lailaturrahmah<sup>2</sup>, Khanna Uly Rosyida<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>123</sup>

e-mail: [fariznurulhidayat@gmail.com](mailto:fariznurulhidayat@gmail.com)

### ABSTRAK

Eskalasi intoleransi dan degradasi moral di era kontemporer menuntut reorientasi pendidikan karakter yang lebih substantif dan kontekstual. Namun, eksplorasi konseptual berbasis pemikiran tokoh bangsa, khususnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), masih minim dilakukan dalam diskursus pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi konsep pendidikan karakter Gus Dur serta relevansinya sebagai landasan moral pendidikan modern. Metode: Studi ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang menelaah pemikiran Gus Dur terkait humanisme, keislaman, dan pendidikan. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan karakter Gus Dur berakar pada integrasi nilai universal Islam, humanisme, dan demokrasi. Inti gagasannya adalah "humanisasi pendidikan" yang menolak otoritarianisme kelas dan mengafirmasi kemerdekaan berpikir. Nilai karakter utama yang ditekankan meliputi toleransi, kejujuran, keadilan, serta etos khas pesantren seperti keikhlasan dan kecintaan pada ilmu. Diskusi: Konsep ini menawarkan antitesis terhadap pendidikan eksklusif melalui pendekatan inklusif yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemikiran Gus Dur mendesak untuk diinstitusionalisasi dalam kurikulum nasional dan integrasi pesantren-sekolah guna mencetak generasi yang moderat, berintegritas, dan berkewarganegaraan global.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Abdurrahman Wahid, Humanisme, Toleransi, Pesantren

### ABSTRACT

This study aims to deeply analyze and describe the concept of character education initiated by Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur), who is a central figure in Indonesian Islamic and national discourse. The method employed by the author in compiling this article is Library Research, which involves collecting data sources from various literature related to the topic of discussion. Gus Dur's thinking on character education is rooted in universal Islamic values that are integrated with the social, cultural, political context, and principles of democracy. Gus Dur consistently rejected exclusive and fundamentalist approaches, instead promoting an open, tolerant, and inclusive attitude as the main foundation of education. For Gus Dur, education has a fundamental role as a source of human freedom and a means to achieve self-reliance and better quality of life. His philosophical foundation is strongly based on the principles of humanism and respect for human rights, linking these values to the basic principles of Islam (*Al-Kulliyat al-Khams*). He emphasized that Islamic education must liberate humanity from oppression and foster responsible freedom. Education, according to him, is an effort to humanize people (*humanization*) through the formation of character (*akhlak*), spirituality, and social awareness. The implementation of Gus Dur's ideas in the world of education centers on cultivating the value of tolerance as a primary characteristic, which respects religious plurality, culture, and worldviews. He also advocated for a humanistic and democratic education system, rejecting authoritarianism in the classroom, and encouraging students to think critically, creatively, and openly. Teachers are positioned as companions, not rulers. The core values of character education in Gus Dur's view include religiosity, honesty, tolerance, discipline, democracy, love of peace, social care, and responsibility. These values are realized in education.



that balances the cognitive, affective, and psychomotor domains. Specifically within the *pesantren* (Islamic boarding school) context, he emphasized three main values: viewing life as an act of worship, a love for religious knowledge, and sincerity (*ikhlas*) in work.

**Keywords:** Character Education, Abdurrahman Wahid, Tolerance

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejak lama dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk mencapai kematangan moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan kerap diposisikan sebagai sarana utama untuk mengatasi kebodohan, ketimpangan sosial, serta berbagai problematika kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi fundamental dalam menjaga martabat kemanusiaan dan keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.

Secara konseptual, pendidikan berakar pada proses mendidik yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Tujuan utama dari proses tersebut adalah membentuk manusia yang berkualitas, tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian utuh. Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Annur et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya demi kesejahteraan hidup manusia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada pengembangan kecerdasan kognitif, sebab kecerdasan intelektual tanpa landasan karakter yang kuat justru berpotensi melahirkan berbagai penyimpangan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Ainissyifa, 2012). Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam menciptakan manusia yang mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dalam perkembangan global, persoalan karakter semakin kompleks seiring dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. Berbagai pendekatan dikembangkan untuk merespons tantangan tersebut, seperti moral education, values education, dan character education. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, seluruh pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk manusia yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Di Indonesia, wacana pendidikan karakter telah lama hadir melalui konsep pendidikan budi pekerti, pendidikan moral Pancasila, hingga kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menunjukkan bahwa isu karakter merupakan agenda berkelanjutan dalam pembangunan pendidikan nasional.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai persoalan moral masih terus mengemuka. Fenomena intoleransi, kekerasan berbasis identitas, radikalisme, menurunnya empati sosial, serta lemahnya budaya dialog mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai karakter dalam sistem pendidikan. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi turut mempercepat pergeseran nilai, sehingga peserta didik membutuhkan rujukan moral yang kuat untuk membentuk identitas diri yang matang dan berimbang. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran tokoh bangsa menjadi sumber penting dalam merumuskan pendidikan karakter yang relevan dengan realitas Indonesia. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam wacana kemanusiaan, pluralisme, dan moralitas publik adalah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pemikirannya tentang kesetaraan manusia, penghormatan terhadap keberagaman, serta kebebasan berpikir telah memberikan pengaruh signifikan dalam membangun masyarakat yang toleran dan demokratis (Wahid, 2010). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Gus Dur memandang bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui sekat-sekat identitas kelompok. Pendidikan, menurutnya, memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk pribadi yang menghargai martabat manusia, menolak segala bentuk diskriminasi, dan memperjuangkan keadilan sosial (Huda, 2016). Pandangan ini menempatkan pendidikan karakter tidak sekadar sebagai pengajaran nilai normatif, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian yang berakar pada praktik kehidupan sosial yang nyata.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai pendidikan karakter masih didominasi oleh pembahasan model implementasi, kebijakan pendidikan, atau perangkat pembelajaran di sekolah. Penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi pemikiran tokoh bangsa, khususnya Gus Dur, dalam konstruksi pendidikan karakter masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang Gus Dur lebih menyoroti aspek pluralisme, demokrasi, dan kepemimpinan politik, sementara dimensi pendidikan karakter sebagai bangunan moral belum banyak dianalisis secara mendalam (Aziz, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu direspon secara ilmiah.

Selain itu, belum banyak penelitian yang merumuskan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pemikiran tokoh bangsa sebagai rujukan konseptual bagi dunia pendidikan. Padahal, figur teladan seperti Gus Dur memiliki potensi besar untuk menjembatani pemahaman peserta didik antara nilai-nilai abstrak dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang diperjuangkannya mencerminkan karakter bangsa yang moderat, inklusif, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan karakter menurut K.H. Abdurrahman Wahid. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pendidikan karakter dalam pemikiran Gus Dur, menganalisis relevansinya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi perancangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai kemanusiaan (Sudrajat, n.d.; Ainissyifa, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, penelaahan, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah tersedia dalam bentuk literatur, sehingga peneliti tidak berinteraksi langsung dengan objek lapangan maupun peristiwa empiris. Karakteristik utama penelitian kepustakaan dalam artikel ini ditandai oleh penggunaan data yang bersifat siap pakai, berupa teks dan dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti berhadapan langsung dengan Copyright (c) 2025 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan akademik, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya dengan kajian pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran dan pandangan K.H. Abdurrahman Wahid.

Dari segi sifat penelitian, kajian ini bersifat deskriptif-analitis. Data yang terkumpul tidak hanya dipaparkan secara sistematis, tetapi juga dianalisis untuk menemukan pola, konsep, dan makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, penafsiran isi, serta penarikan kesimpulan yang disusun secara logis dan runut, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh bukan melalui observasi langsung, melainkan melalui kajian terhadap literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh mengenai pendidikan karakter dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid berdasarkan telaah ilmiah yang sistematis dan mendalam.

## HASIL

**Tabel 1. Temuan Utama Hasil Library Research**

No Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
1 Abdurrachman (2024)	Kepemimpinan Gus moderasi beragama, dialog, toleransi, dan Dur dalam pendidikan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan praksis pendidikan.	Nilai kepemimpinan Gus Dur menekankan Kepemimpinan Gus moderasi beragama, dialog, toleransi, dan Dur dalam pendidikan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan praksis pendidikan.
2 Abdurrachman (2025)	Pemikiran pendidikan Islam Gus Dur	Pendidikan Islam dipahami sebagai sarana pembebasan manusia melalui nilai inklusivitas, demokrasi, dan kemanusiaan.
3 Ainissyifa (2012)	Pendidikan karakter perspektif Islam	Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan akhlak mulia melalui integrasi nilai religius, moral, dan sosial.
4 Annur et al. (2021)	Karakter dan etika pendidikan	Pendidikan karakter efektif apabila menginternalisasi nilai etika dalam proses pembelajaran dan budaya institusi pendidikan.
5 Aqil (2019)	Humanisme dan dialog antaragama	Pemikiran Gus Dur menegaskan pentingnya humanisme dan dialog lintas agama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.
6 Fikri et al. (2024)	Pemahaman hadis dan ilmu hadis	Pemahaman keislaman yang kontekstual dan moderat berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang toleran.
7 Hidayat & Fahri (2025)	Active learning dalam PAI	Metode active learning meningkatkan internalisasi nilai akhlak dan partisipasi aktif peserta didik.
8 Kustian (2021)	Inovasi akademik riset	Pengembangan pendidikan membutuhkan pendekatan inovatif dan adaptif terhadap dinamika sosial dan keilmuan.

No Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
9 Nasrowi (2020)	Pendidikan pembelajaran karakter	dan Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai muatan tambahan.
10 Salma et al. (2021)	Karakter inklusif berbasis nilai Gus Dur	Sembilan nilai utama Gus Dur relevan diterapkan dalam pendidikan inklusif berbasis komunitas.
11 Sudrajat (n.d.)	Urgensi pendidikan karakter	Pendidikan karakter menjadi kebutuhan strategis untuk menjawab krisis moral dan sosial di dunia pendidikan.
12 Tulungagung (n.d.)	Kompetensi kepribadian guru PAI	Kepribadian guru PAI berperan sentral dalam penanaman nilai karakter peserta didik.
13 Wahid (2023)	Pendidikan Islam inklusif	Pendidikan Islam inklusif menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan penerimaan terhadap keragaman.
14 Wicaksono (2022)	Integrasi pesantren dan sekolah	Integrasi sistem pesantren dan sekolah memperkuat nilai keislaman, kebangsaan, dan karakter moderat.
15 Ahmad (2021)	Konsep ta'dib	Pendidikan Islam ideal menitikberatkan pembentukan adab sebagai inti proses pendidikan.
16 Aziz et al. (2025)	Pendidikan Islam era globalisasi	di Pemikiran Gus Dur relevan sebagai respons terhadap tantangan globalisasi pendidikan Islam.
17 Fitriah (2015)	Pribumisasi Islam	Pribumisasi Islam memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan konteks budaya lokal.
18 Hasyim (2018)	Modernisasi pesantren	Modernisasi pesantren menurut Gus Dur tetap menjaga nilai tradisi dan kemanusiaan.
19 Mukhlis & Syaifuddin (2024)	Pendidikan Islam perspektif Gus Dur	Pendidikan Islam harus berorientasi pada keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.
20 Purnomo & Solikhah (2021)	Pendidikan Islam inklusif	Inklusivitas menjadi pijakan utama dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif.
21 Rohmadi & Yupi (2023)	Moderasi beragama	Konsep pendidikan Gus Dur memperkuat moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal.
22 Safinaturaja Aini (2023)	& Pendidikan Gus Dur	Pemikiran Gus Dur relevan untuk menjawab isu diskriminasi dalam pendidikan.
23 Wargiani et al. (2023)	Pendidikan Gus Dur	Pendidikan karakter Gus Dur menekankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi.
24 Muhammad Fadilah (2024)	Pendidikan Islam di era globalisasi	Agama Islam menghadapi tantangan era globalisasi yang menuntut penguatan nilai karakter, moderasi, dan relevansi kontekstual.

No Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
25 Fikri Fathul Aziz (2025)	Revitalisasi adab murid terhadap guru	Pendidikan Islam menekankan adab sebagai fondasi utama relasi pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter.
26 Fikri Fathul Aziz et al. (2025)	Sejarah dan dinamika pendidikan Islam	Perkembangan pendidikan Islam dipengaruhi oleh dinamika peradaban dan pemikiran keislaman yang adaptif terhadap perubahan zaman.
27 Hidayat (2023)	Pendidikan Islam di Pemikiran Gus Dur	relevan dalam merumuskan era globalisasi (Gus pendidikan Islam yang terbuka, demokratis, dan Dur) berwawasan global.

Berdasarkan Tabel 1, temuan hasil *library research* menunjukkan adanya benang merah yang kuat antara pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sebagai fondasi konseptual. Secara umum, literatur yang dianalisis menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan moderasi beragama, yang secara konsisten menjadi inti gagasan Gus Dur. Berbagai kajian memperlihatkan bahwa pendidikan ideal bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya pembentukan kepribadian melalui penanaman adab, penguatan etika, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam konteks sosial dan budaya yang plural. Selain itu, hasil sintesis literatur mengindikasikan bahwa relevansi pemikiran Gus Dur semakin menguat dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan dinamika pendidikan modern, sehingga pemikirannya dapat dijadikan rujukan strategis dalam merumuskan pendidikan karakter yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada keadilan sosial.

## PEMBAHASAN

### Landasan Pemikiran Abdurrahman Wahid

Landasan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dibangun di atas pemahaman Islam yang bersifat substantif, kontekstual, dan berpihak pada kemanusiaan. Islam, menurut Gus Dur, tidak cukup dipahami sebatas simbol, formalitas hukum, atau institusi keagamaan, melainkan harus dihadirkan sebagai nilai yang hidup dan mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia yang majemuk. Pandangan ini menempatkan Islam sebagai kekuatan moral yang membebaskan, bukan membatasi ruang gerak manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Aqil, 2019; Fitriah, 2015).

Pemikiran Gus Dur menolak kecenderungan eksklusivisme dan fundamentalisme keagamaan yang menutup ruang dialog serta mempersempit makna kebenaran. Sebaliknya, ia mendorong cara pandang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, baik dalam aspek keyakinan, tradisi budaya, maupun pandangan politik. Prinsip pluralisme yang ia gagas tidak dimaknai sebagai relativisme agama, melainkan sebagai sikap etis untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Wargiani et al., 2023).

Dalam konteks kebangsaan, Gus Dur menawarkan posisi moderat dengan menolak dikotomi antara negara agama dan negara sekuler. Ia memandang bahwa nilai-nilai agama dapat berperan dalam ruang publik tanpa harus diwujudkan dalam bentuk negara teokratis. Demokrasi dan Pancasila diterima sebagai konsensus nasional yang sejalan dengan prinsip keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan dalam Islam. Kerangka berpikir ini memperlihatkan konsistensi Gus Dur dalam mengaitkan nilai keislaman dengan prinsip hak asasi manusia, demokrasi, dan kebhinekaan (Abdurrahman, 2024; Wahid, 2023).

Landasan humanisme menjadi elemen sentral dalam pemikiran Gus Dur. Ia mengaitkan tujuan pendidikan dan kehidupan sosial dengan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, seperti kebebasan berpikir, martabat kemanusiaan, dan keadilan sosial. Prinsip al-kulliyat al-khams (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) dijadikan dasar etik untuk memastikan bahwa ajaran Islam hadir sebagai kekuatan pembebaskan, bukan alat penindasan (Mukhlis & Syaifuddin, 2024).

Dalam bidang pendidikan, Gus Dur memandang pendidikan sebagai instrumen utama pembebasan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun kemandirian, kesadaran sosial, serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, ia mendorong integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal sebagai upaya mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas, sehingga lahir generasi yang berakar pada nilai keislaman sekaligus kompetitif di era global (Hasyim, 2018; Wicaksono, 2022).

### **Implementasi Pemikiran Gus Dur Dalam Dunia Pendidikan**

Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan menempatkan proses belajar sebagai upaya memanusiakan manusia. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan kepekaan sosial. Pendidikan ideal, dalam pandangannya, harus mampu membebaskan manusia dari kebodohan struktural, ketimpangan sosial, dan berbagai bentuk ketidakadilan kultural (Nasrowi, 2020). Nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi fondasi utama dalam implementasi pemikiran Gus Dur di dunia pendidikan. Lembaga pendidikan dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan sikap inklusif sejak dini, agar peserta didik mampu menerima perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia (Rohmadi & Yupi, 2023; Safinaturnaja & Aini, 2023).

Gus Dur juga menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis dan humanis. Ia menolak praktik pendidikan yang otoriter dan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sebaliknya, guru diposisikan sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan terbuka terhadap dialog. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menumbuhkan partisipasi, keberanian berpendapat, serta tanggung jawab intelektual peserta didik (Hidayat & Fahri, 2025). Selain itu, pendidikan inklusif menjadi bagian penting dari gagasan Gus Dur. Ia menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk kelompok minoritas dan penyandang disabilitas. Prinsip ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada keadilan sosial dan kesetaraan, bukan pada eksklusivitas kelompok tertentu (Purnomo & Solikhah, 2021).

Dalam konteks globalisasi, pemikiran Gus Dur tetap relevan karena mampu menjembatani nilai tradisional dan tuntutan modern. Pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan akar moral dan spiritualnya. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan wawasan global menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berdaya saing sekaligus berintegritas (Aziz et al., 2025; Muhammad Fadilah, 2024).

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ala Gus Dur**

Pendidikan karakter menurut Gus Dur berangkat dari pandangan bahwa pembentukan kepribadian tidak cukup dilakukan melalui penguasaan kognitif, tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, Copyright (c) 2025 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

tanggung jawab, keadilan, cinta damai, dan semangat kebangsaan dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik (Abdurrahman, 2025; Ainissyifa, 2012). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pendidikan yang humanistik dan berorientasi pada keteladanan. Gus Dur menekankan pentingnya adab dalam relasi guru dan murid, sebagaimana juga ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Penghormatan terhadap guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah menjadi prinsip yang harus ditanamkan secara konsisten (Ahmad, 2021; Fikri Fathul Aziz, 2025).

Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter ala Gus Dur diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai keislaman, kearifan lokal, dan semangat kebangsaan. Proses ini berlangsung secara informal melalui keteladanan Kiai, rutinitas harian, serta interaksi sosial antar santri (Salma et al., 2021; Wicaksono, 2022). Lebih jauh, Gus Dur menekankan bahwa pendidikan karakter harus relevan dengan tantangan zaman. Di era society 5.0, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki empati, integritas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara holistik, terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, serta dievaluasi secara berkelanjutan agar benar-benar membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Sudrajat, n.d.; Tulungagung, n.d.). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter ala Gus Dur tidak hanya relevan bagi pesantren, tetapi juga dapat diadaptasi dalam pendidikan formal dan nonformal di Indonesia. Pemikirannya memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlik, dan berwawasan kebangsaan.

## KESIMPULAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi agenda strategis untuk merespons krisis moral yang semakin kompleks, dengan landasan nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis deskriptif untuk mengkaji pemikiran pendidikan karakter.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menempatkan pendidikan sebagai sarana humanisasi yang menekankan nilai toleransi, pluralisme, keadilan sosial, dan kebebasan berpikir dalam kerangka Islam yang inklusif. Implementasi pendidikan karakter ala Gus Dur diwujudkan melalui pembelajaran demokratis, penghargaan terhadap keberagaman, serta penanaman nilai moral secara seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui penghormatan kepada guru, kecintaan pada ilmu, dan keikhlasan pengabdian. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Gus Dur relevan sebagai rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan generasi berakhlik, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Analisis nilai-nilai kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Ilmiah Universitas Muria Kudus*, 12(1), 1–15.

- Abdurrachman. (2025). Pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *E-Journal Yasin Alsyst*, 7(2), 1–12. <https://ejournal.yasin-alsys.org/alsys>
- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Ainissyifa, H. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1–26. <https://jurnal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/83>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., Arditasari, S. T., & Universitas Bengkulu. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. *Prosiding Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 330–335. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/5888>
- Aqil, M. (2019). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antaragama perspektif Gus Dur. *Wahana Akademika*, 6(1), 25–39. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/4915>
- Aziz, F. F., Rohman, F. F., & Adnan, I. M. (2025). The concept of Islamic education in the era of globalization: A comparative study of the perspectives of Syed Naquib Al-Attas and KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.460>
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan muhadditsin dan ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Fikri Fathul Aziz. (2025). Revitalisasi adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 107–122. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1119>
- Fikri Fathul Aziz, Adnan, I. M., & Sihab, W. (2025). Dinamika peradaban, pemikiran, dan perkembangan pendidikan Islam pada masa kejayaan Kerajaan Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 257–271. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1177>
- Fitriah, A. (2015). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>
- Hasyim, M. (2018). Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27>
- Hidayat, A. (2023). Konsep pendidikan Islam di era globalisasi: Studi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 231–266. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-5>
- Hidayat, A. A., & Fahri. (2025). Implementasi metode active learning dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam*, 2(1), 1–6. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/112>
- Kustian, N. G. (2021). *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 30–37. <https://jurnalp4i.com/index.php/academia/article/view/384>
- Muhammad Fadilah. (2024). Peran pendidikan agama Islam di era globalisasi dan problematika yang dihadapinya. *An-Nahdalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 220–233. <https://doi.org/10.51806/an-nahdalah.v3i3.107>

- Mukhlis, M. H., & Syaifuddin, M. (2024). Konsep pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 265–272. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.379>
- Nasrowi, B. M. (2020). Pendidikan dan pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84. <https://ejurnal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/367>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif: Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Rohmadi, R., & Yupi, M. N. Y. N. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532>
- Safinatunaja, D., & Aini, R. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>
- Salma, K., Arifah, U., & Rokhmawanto, S. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter komunitas Rumah Inklusif Kebumen dengan paradigma sembilan nilai utama Gus Dur. *An-Nidzam: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 8(2), 102–113. <https://ejurnal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/367>
- Sudrajat, A. (n.d.). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 47–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Tulungagung, I. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan karakter dengan kompetensi kepribadian guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 47–65.
- Wahid, K. H. A. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Moderatio: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2). <https://ejurnal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/7532>
- Wargiani, S., Nissa, Z. K., Pratami, I. N., Ardianto, P., Arifin, S., & Sholihin, M. (2023). Konsep pendidikan karakter menurut KH. Abdurrahman Wahid. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 39–44. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.202>
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi pesantren dan sekolah (Kajian atas pemikiran Abdurrahman Wahid). *SAJIEM: Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 79–88. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/85>